

6 ADALAH

Buletin Hukum & Keadilan

Nilai Ramadhan dan Pendidikan Kaum Tertindas (*Mustadh'afin*); Tinjauan Atas Ekonomi Islam

Rizqon Halal Syah Aji

Pengajar Ilmu Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Jakarta

Azis Muslim

Pengajar Sosiologi Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia



[10.15408/adalah.v4i2.15527](https://doi.org/10.15408/adalah.v4i2.15527)

Abstract:

Ramadan teaches social care. Momentum that is present this month (fasting) includes the teaching of humans about education. The message of transformative Islam in education is the meaning of Ramadan on the education of the oppressed (mustadh'afin). Education on the grounds of equality of knowledge rights and also in obtaining economic distribution rights. Ramadan teaches economic equality and balance so that the practice of liberation from the economic downturn of the people can be overcome. Islam offers muamalah (economic activism) through Islamic economics. The aim is to open up confinement over economic oppression and also be aware of the obligations of fellow human beings to be economically just. The practice of Islamic economics tries to dismantle the deterioration of the lower class economy with the concept of financial inclusion.

Keywords: *Ramadan, Education of The Oppressed, Mustadh'afin, Islamic Economics*

Abstrak:

Ramadhan mengajarkan kepedulian sosial. Momentum yang hadir pada bulan ini (puasa) diantaranya adalah pengajaran atas manusia tentang pendidikan. Pesan Islam transformatif dalam pendidikan yang dimaksud adalah pemaknaan Ramadhan atas pendidikan kaum tertindas (mustadh'afin). Pendidikan atas nalar kesamaan hak pengetahuan dan juga dalam memperoleh hak distribusi ekonomi. Ramadhan mengajarkan kesamaan dan keseimbangan ekonomi sehingga praktik pembebasan atas keterpurukan ekonomi umat dapat di atasi. Islam menawarkan muamalah (aktivisme ekonomi) melalui ekonomi syariah. Tujuannya adalah membuka keterkungkungan atas ketertindasan ekonomi dan juga menyadarkan akan kewajiban sesama manusia untuk dapat bersikap adil secara ekonomi. Praktik ekonomi Islam mencoba membongkar keterpurukan ekonomi kelas bawah dengan konsep keuangan inklusif.

Kata Kunci: *Ramadhan, Pendidikan Kaum Tertindas, Mustadh'afin, Ekonomi Islam*

Prolog

Ramadhan tahun 2020 di Indonesia melewati banyak momentum, meskipun diselimuti duka global yaitu musibah pandemi COVID-19. Meskipun demikian momentum penting ini mesti mendapat perhatian karena mengandung nilai yang menjadi inspirasi perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Momentum tersebut adalah peringatan hari-hari penting seperti hari Kartini, hari pendidikan nasional (Hardiknas) dan hari kebangkitan nasional (Harkitnas).

Ada yang sangat penting pada peringatan hari pendidikan yang bertepatan dengan momentum ramadhan ini. Ramadhan membawa banyak pesan bagi segenap manusia, diantaranya adalah pesan atas nilai pencerahan berfikir (*aufkarung*) karena turunnya kitab petunjuk bagi sekalian manusia (*al-Furqon*) kepada Nabi saw. Selain itu Ramadhan juga memberikan pesan kuat kepada sekalian manusia atas nilai-nilai kesetiakawanan sosial, kepedulian terhadap sesama dan kegotongroyongan. Ramadhan juga memberikan pesan mewujudkan kedaulatan rakyat atas dirinya, serta pemenuhan hak-hak ekonomi yang gagal diberikan sistem kapitalisme yang predatoris.

Tulisan ini mengurai apa pesan di balik Ramadhan yang mengajarkan umat manusia untuk terus melakukan belajar dan pembelajaran khususnya terhadap kelompok *mustadha'fin* (*dhu'afa*), yaitu kelompok yang miskin (*tertindas*). Memontum Ramadhan banyak memberikan pesan sosial tentang pelayanan terhadap masyarakat (*khadimul ummah*) dari aspek pembangkitan nalar pembelajaran ilmu yakni pemaknaan atas "*iqra*" (surat pertama turun QS. Al-Alaq:ayat 1-5), maupun peran *muamalah* yakni perhatian kepada sesama khususnya peduli dengan kelompok *mustadh'afin* (masyarakat tertindas secara ekonomi), seiring dengan perkembangan ekonomi Islam di Indonesia. Tulisan ini akan mengurai relasi Ramadhan yang di dalamnya memuat pesan *profan* atas *muamalah* (aktivisme) penyampaian keilmuan dan peran

muamalah sosial ekonomi di tengah mengeliatnya berkembang ekonomi Islam di Indonesia.

Ramadhan dan Pesan Islam Transformatif

Puasa yang ditunaikan pada bulan Ramadhan, mempunyai pesan transformatif. Ramadhan merupakan momentum mengasah kepekaan sosial. Ramadhan tidak hanya berkuat pada wilayah ubudiyah (transenden) semata, melainkan banyak ibadah yang menampilkan tentang nuansa kepedulian terhadap umat yang mengalami penindasan, baik dari sisi hak hidup, ekonomi maupun penindasan keadilan. Ramadhan adalah *syahrul Jud* (bulan pemberi) dan *syahrul Muwassah* (bulan memberi pertolongan).

Ramadhan yang di dalamnya ada momentum turunnya Al-Qur'an tentu perlu menjadi bekal nilai kritis bagi seorang muslim. Dijelaskan oleh Nabi saw tujuan puasa bukan hanya lapar dan dahaga, sedangkan nilai-nilai yang terkandung dalam puasa mereka abaikan. Nilai-nilai yang dimaksud Nabi saw dalam berpuasa adalah nilai-nilai dalam meneladani akan sifat-sifat Allah swt. Sifat-sifat orang berpuasa yang meneladani sifat-sifat Allah diantaranya menganggap setiap orang adalah sama (egaliter), karena memang semua sama, sama dihadapan Allah swt baik itu orang yang *tha'at* (patuh terhadap perintah Allah) maupun orang yang bergelipang dosa.

Dikutip dari M. Qurais Shihab (1996) bahwasannya Al-Hasan Al-Bashri pernah menggambarkan keadaan orang yang meneladai sifat-sifat Allah, sehingga mencapai tingkat *taqwa* yang sebenarnya. Adapun sifat-sifat ahli puasa yang dimaksud mempunyai sifat teguh dalam pendirian sehingga keluar sikap bijaksana. Tekun menuntut ilmu sehingga muncul sifat-sifat padi, semakin berisi semakin merunduk, semakin berkuasa semakin bijaksana. Memiliki persaan *qana'ah* (kepuasan) dalam menerima rizki dan masih banyak lainnya sifat-sifat yang digambarkannya.

Puasa juga akan membangkitkan kesadaran kultural. Dalam sisi dimensi kemanusiaan, Ramadhan membangun kesadaran kemanusiaan. Jelas dimensi kemanusiaan merupakan nilai dasar pedoman bagi kehidupan bangsa Indonesia. Puasa akan membangun gerakan Islam transformatif dalam kehidupan sosial. Menurut Umar (2015) seyogyanya mempunyai nilai dalam menegakkan kesadaran kultural yaitu "sholat sosial" dan zakat pembebasan". Maksud "sholat sosial" adalah membangun kesadaran untuk bergerak bersama, berjamaah dalam berfikir progresif, sujud saling menyadari penindasan dilingkup sosial. Kesadaran tersebut bukan timbul karena karena politik dan kerja-kerja *instans* keduniaan. Sedangkan "zakat pembebasan" merupakan sikap sikap untuk mengeluarkan harta kita guna membangun permbudayaan ekonomi umat.

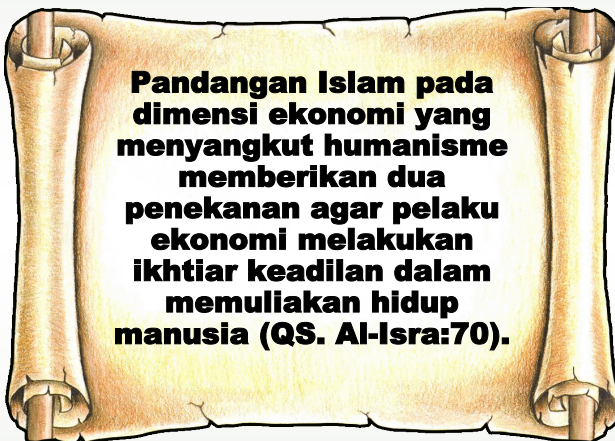
Islam dalam Dimensi Kemanusiaan: Perspektif Ekonomi Islam

Di tengah hingar bingar tumbuhnya semangat ekonomi Islam, perlu meninjau atas *harakah* (gerakan) dari nilai awal yang diharapkan oleh pesan Islam itu sendiri menurut *maqoshid syariahnya*. Dikutip dari Simons Syaefudin dalam *In Memoriam* Dr. Arief Budiman (republika.co.id 2 mei 2020), Arif Budiman menegaskan bahwa Islam yang lahir sebagai agama keadilan tentunya tidak boleh dikotori oleh virus kapitalisme. Selama ribuan tahun berkuasanya ke-khalifah-an despot Bani Umayyah dan Bani Abasiyah, Islam tumbuh menjadi "agama kapitalis yang otoriter". Hampir semua hukum fikih yang berkembang sekarang, misalnya, berbasis kapitalisme dan despotisme, warisan kekhalifahan despot tersebut.

Kritik Arif Budiman sesungguhnya sudah digariskan oleh para penggagas ekonomi Islam di Indonesia, diantaranya adalah M. Dawam Rahardja (1999). Dalam bukunya "Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi, Beliau memberikan eksplorasi argumentatif yang baik bagi kelangsungan hidup ekonomi Islam di Indonesia. Indonesia sebagai negara yang mempunyai cita-cita luhur sesuai

dengan pesan dasar negara yakni sila kedua Pancasila “Kemanusiaan yang adil dan beradab”. Prinsip tersebut merupakan pesan humanitarian, dimana pesannya adalah keadilan, keberadaban. Nilai tersebut jelas tidak *paradoks* dengan nilai Islam yang berada pada QS al-Ma’un: 1-7. Konstektualisasi dari kandungan ayat tersebut tentu sangat bernilai Pancasilais sesuai dengan harapan dari nilai-nilai bangsa.

Pandangan Islam pada dimensi ekonomi yang menyangkut humanisme memberikan dua penekanan agar pelaku ekonomi melakukan ikhtiar keadilan dalam memuliakan hidup manusia (QS. Al-Isra:70). Allah telah memberikan sumber daya alam yang melimpah, malah bukan hanya untuk manusia melainkan untuk sekalian makhluk-makhluk lain yang ada. Ketersediaan sumberdaya tersebut oleh manusia sebagai pelaku ekonomi yang juga dipengaruhi oleh aspek sosial dan politik kerap kali malah menciptakan *gap*, dimana kelebihan pada satu pihak dan kekurangan pada pihak lain.



Gap berakibat pada pembentukan kelas sosial dalam masyarakat. Jika meminjam pisau analisa kelas sosial Karl Marx menyebutkan bahwa pada taraf perkembangan masyarakat selalu terdiri dari dua kelas yang antagonis. Kelas tersebut adalah kelas penindas (*bourgeois*) dan kelas tertindas (*mustadh'afin*). Bahkan pada perspektif kaum tertindas yang dikemukakan oleh Paulo Freire bukan hanya pada sektor ekonomi kaum penindas pun telah melakukan konsep maupun praktik penindasan pada sektor pendidikan. Para guru melakukan “subversi” atas pengetahuan peserta didik sehingga tidak menstimulasi daya kritis. Paulo Freire (2016) menyebutnya dengan

istilah pendidikan gaya bank. Kondisi pengklasteran dalam masyarakat pun secara sosiologi ekonomi hampir mirip dengan gaya pendidikan yang Paulo Freire sebut. Dalam ekonomi menyebutkan masyarakat paling miskin (*the desitute*) dan lapisan miskin (*the poor*), kemudian masyarakat lapisan tengah (*the middle income group*) dan lapisan kaya (*the rich*) dan kemudian terakhir adalah lapisan sangat kaya (*super rich*). Hal ini juga beraku pada pendidikan yang Paulo kritis sebagai pendidikan kaum tertindas.

Kondisi yang disebutkan dirasa sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip persamaan kedudukan manusia. Perbedaan *income* yang mencolok akan meniadakan persamaan kedudukan. Dalam peradaban awal tumbuhnya Islam, ketiadaan persamaan merupakan sebab akibat dari sistem perbudakan atau dominasi (*ar-riqab*) dan bersifat menindas.

Sungguhpun mempunyai perspektif kesejarahan seperti tersebut di atas, Islam juga mengajarkan kebebasan dan keterbukaan akses terhadap sumberdaya dalam merengkuh rizki. Setiap ada *effort* dalam kinerja bagi setiap orang memperoleh apresiasi (*ganjaran/upah*). *Effort* dalam sebuah upaya kinerja mendapat perhatian dari al-Qur'an (QS. Al Najm: 39); "*Seseorang tidak dihukum karena dosa orang lain, dan dosa seseorang tidak dipikul oleh orang lain. Seseorang tidak mendapatkan pahala kecuali apa yang diusahakannya untuk dirinya sesuai kesanggupannya.*" Ayat ini memberikan stimulasi bagi setiap orang untuk mempunyai etos kerja untuk membuahakan prestasi dari hasil usaha. Secara sosial terjadi implikasi dari ayat tersebut yakni perihal kompetisi antara individu maupun antara kelompok masyarakat untuk memperoleh hasil dari *effort* yang mereka upayakan. Implikasinya adalah akan terjadi perbedaan pendapatan (*income*) dan berakibat pada perbedaan tingkat sosial karena kepemilikan.

Islam menengarahi atas kondisi perbedaan dari distribusi *income* seperti yang terjadi di atas. Islam sesuai yang disebut Arief Budiman yakni agama keadilan, perlu keseimbangan (*equilibrium*) distribusi ekonomi dalam masyarakat. Sehingga Islam menetapkan

prinsip “pembersihan” pada kepemilikan harta benda (kekayaan) yakni zakat (pembersihan harta). Zakat merupakan ajaran (ibadah) yang akarnya berasal dari nilai kemanusiaan. Zakat mempunyai pemaknaan atas terapi upaya kemanusiaan yang pincang akibat distribusi ekonomi tidak merata dan berdampak kemiskinan dan dapat dipulihkan kembali. Zakat merupakan esensi dari kebebasan dan keadilan dari sisi kemanusiaan. Maknanya kebebasan adalah setiap manusia terdorong untuk membangun yang bisa menimbulkan kepincangan di masyarakat. Akan tetapi prinsip kebebasan harus diimbangi rasa keadilan yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan baru.

Epilog

Ramadhan setiap tahun dijalani oleh segenap umat Islam penuh dengan pesan dan nilai kemanusiaan. Titik balik yang dipesankan Ramadhan adalah kepedulian atas sesama sebagai perintah atas makna yang tersurat dalam al-Furqon, yakni ketika manusia belajar akan nilai sesungguhnya dari lapar dan dahaga serta pengekangan akan hawa nafsu, maka kembali bahwa nilai-nilai tersebut harus sepadan dengan kepedulian atas solidaritas sosial terhadap sesama. Pendidikan puasa merupakan nilai yang dirasakan oleh kaum tertindas yakni tanpa kekuasaan, tanpa dominasi yang mengkooptasi terhadap sesama seyogyanya diimplemantasikan ke dalam aktivisme (harakah) sosial, ekonomi maupun politik.

Dari segi aktivisme ekonomi yang bernaung dalam kubah ekonomi syariah, tentunya bukan hanya zakat, infaq atau pun shodaqoh saja yang mampu menyeimbangkan keadilan distribusi ekonomi bagi umat. Praktik-praktik pemberdayaan ekonomi Islami harus tidak terkontaminasi terhadap faham kapitalisme. Fenomena praktik ekonomi syariah lebih dominan pada praktik operasionalisasi lembaga keuangan syariah yang belum membuka akses (bankable) terhadap masyarakat ekonomi garis bawah, sehingga produk ekonomi syariah dalam segmen keuangan yang ditawarkan dalam

yakni murabahah, mudharobah, musyarokah, kord al hasan, ijarah dan rahn belum dapat dinikmati mereka secara menyeluruh.

Sesungguhnya ekonomi syariah merupakan solusi dan juga pemerdayaan (baca: pendidikan) bagi kelompok ekonomi marjinal (mustadh'afin). Akan tetapi keterbatasan *outlet* yang masih terbatas menciptakan keenganan calon nasabah untuk memanfaatkan produk-produk ekonomi syariah. Bagian terpenting dari praktik-praktik ekonomi Islam tersebut adalah inklusifitas keuangan (Aji: Anzor dan Ijtihad Keuangan Inklusif, 2015). Ekonomi Islam mempunyai misi mulia yakni menciptakan sistem jasa keuangan yang mampu menjangkau semua kalangan. Sistemnya lebih akomodatif tidak hanya pada kelas ekonomi atas melainkan pada kelas ekonomi bawah (mustadh'afin).

Referensi

- Aji, Rizqon H. Syah. *Anzor dan Istihad Keuangan Inklusif dalam Anzor dan Tatangan Kebangsaan, Sebuah Refleksi Demografi Politik dari Sosial Capital Menuju Human Capital*. Jakarta: Republika Penerbit. 2015
- Mukri, S.G.; Aji, A.M.; Yunus, N.R. "Implementation of Religious Education in the Constitution of the Republic of Indonesia," *Salam: Sosial dan Budaya Syar-i*, Volume 3 No. 3 (2016).
- Rahardja, M. Dawam. *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi*. Jakarta: LSAF. 1999
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan. 1996
- www.republika.co.id

'Adalah; Buletin Hukum dan Keadilan merupakan berkala ilmiah yang diterbitkan oleh Pusat Studi Konstitusi dan Legislasi Nasional (POSKO-LEGNAS), Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Penasehat: Prof. Dr. H. Abdul Ghani Abdullah, SH., Prof. Dr. H. A Salman Maggalatung, SH., MH. **Tim Redaktur:** Indra Rahmatullah, Mara Sutan Rambe, Muhammad Ishar Helmi, Erwin Hikmatiar, Fathuddin, Nurrohimyunus. **Penyunting:** Latipah Nasution, Siti Nurhalimah, Siti Romlah. **Setting & Layout:** Imas Novita Juaningsih.